

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirkumsisi adalah operasi pengangkatan preputium yang menutupi gland penis. Sirkumsisi salah satu operasi yang dilakukan secara global karena alasan terapeutik, profilaksis, agama, budaya dan sosial (Jimoh *et al.*, 2016). Pendapat lain juga mengatakan bahwa sirkumsisi merupakan tindakan bedah minor yang paling banyak dikerjakan di seluruh dunia, baik oleh dokter, paramedis ataupun oleh dukun sunat. Secara medis sirkumsisi bertujuan menjaga higiene penis, mencegah terjadinya infeksi dan mencegah karsinoma penis (Purnomo, 2012). Seperti halnya tindakan bedah lainnya, sirkumsisi dapat berakibat terjadinya komplikasi ringan hingga berat. Komplikasi ringan meliputi nyeri, infeksi, perdarahan, penyembuhan luka tidak sempurna, kesulitan buang air kecil, eksisi prepusium tidak adekuat, dan bentuk kosmetik yang tidak memuaskan (Seno *et al.*, 2012).

Di seluruh dunia 30% laki-laki usia 15 tahun ke atas telah melakukan sirkumsisi, dimana dua pertiganya (69%) adalah Muslim, 0,8% Yahudi, dan 13% non-Muslim dan non- Yahudi. Sirkumsisi pada neonatus juga sering dilakukan Israel, Amerika, Kanada, Australia, dan New Zealand serta banyak dilakukan di negara-negara Asia Tengah dan Afrika Barat, tetapi jarang di negara-negara Timur maupun Afrika Selatan. Di Indonesia usia yang paling sering adalah 5-18 tahun dan banyaknya anak laki-laki untuk melakukan sirkumsisi adalah 85% (8,7 juta) (World Health Organization, 2007).

Jika ditinjau dari segi agama, berdasarkan pendapat sebagian ulama mazhab syafii menyatakan bahwa sirkumsisi atau *khitan* hukumnya wajib bagi laki-laki dan sunat bagi wanita. Sebagaimana dalam Al Quran surat An Nahl ayat 123 :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama (termasuk khitan di dalamnya) Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. An Nahl : 123)

Pada proses operasi digunakan anestesi agar pasien tidak nyeri pada saat dibedah. Namun setelah operasi selesai, pasien akan merasakan nyeri (Pratiwi *et al.*, 2012). Lidokain 2% dengan dosis 7,0 mg/kgBB merupakan anestesi lokal yang sering digunakan untuk operasi sirkumsisi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi onset obat anestesi. Beberapa diantaranya yang mempengaruhi onset dan durasi kerja anestesi lokal seperti nilai pH jaringan, morfologi syaraf, *lipid solubility*, pKa anestesi lokal, dan efek vasokonstriktor (Malamed, 2012). Faktor-faktor lain, seperti kemudahan berdifusi melalui jaringan ikat, dapat mempengaruhi onset kerja *in vivo*. Sensitivitas terhadap blokade ditentukan dari diameter aksonal, derajat mielinisasi, dan berbagai faktor anatomi fisiologi lain (Samdoro *et al.*, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, berkaitan dengan faktor anatomi, peneliti ingin mengetahui korelasi atau hubungan ukuran panjang penis dengan onset anestesi blok sirkumsisi pada operasi sirkumsisi.

B. Rumusan Masalah

Adakah korelasi ukuran panjang penis dengan onset anestesi blok sirkumsisi pada operasi sirkumsisi?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui korelasi ukuran panjang penis dengan onset anestesi blok sirkumsisi pada operasi sirkumsisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Pegetahuan dan pengembangan ilmu kedokteran dan masyarakat: hasil penelitian dapat memberikan informasi dalam hal korelasi ukuran panjang penis dengan onset anestesi blok pada operasi sirkumsisi.
2. Peneliti lainnya: penelitian ini dapat menjadi dorongan, acuan dan menambah wawasan tentang perbedaan onset anestesi dan perbedaan ukuran panjang penis pada blok anestesi operasi sirkumsisi yang dihubungkan dengan variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai Korelasi ukuran panjang penis dengan onset anestesi blok sirkumsisi pada operasi sirkumsisi belum pernah dilakukan. Namun sebelumnya telah ada penelitian yang serupa, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Hakimi *el al.*, (2004) dengan judul “*Prevalensi pada Murid Mikropenis Taman Kanak-Kanak*” desain penelitian : Deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap 135 orang anak laki-laki dari empat TK di Kota Medan. Subjek penelitian dari kelompok

bermain 17 orang, TK A 44 orang, dan TK B 74 orang. Diagnosis mikropenis ditegakkan bila ukuran panjang penis kurang dari $-2,5$ SD untuk usia tanpa disertai kelainan anatomis penis sedangkan small penis adalah bila ukuran panjang penis berada di antara nilai rerata dan $-2,5$ SD. Pada penelitian ini ditemui 20 kasus mikropenis (18,7%), small penis ditemukan 77 kasus (72%) sedangkan yang memiliki ukuran penis normal 10 orang (9,4%). Persamaan dengan penelitian penulis adalah melakukan pengukuran panjang penis sebagai variabel penelitian. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini menilai prevalensi mikropenis, tidak menilai hubungan atau Korelasinya.

2. Penelitian yang dilakukan Doddy Kurnia Indrawan *et al.*, (2012) dengan judul “*Korelasi Panjang Penis dengan Antropometri Anak Usia 5 Tahun*” desain penelitian : Korelasi. Pada penelitian ini besar sampel ditentukan berdasar koefisien Korelasi berat dan tinggi badan, didapatkan 9 orang, Sampel diambil secara *consecutive sampling*, dilakukan analisis dengan Korelasi Pearson. Rerata berat badan 23,6 (SB 7,70) kg; rerata tinggi badan anak 108,4 (SB 5,30) cm, 47,1% mengalami obesitas. Rerata panjang penis anak 4,7 (SB 1,30) cm. Korelasi berat badan dengan panjang penis adalah $r = -0,876$; $P < 0,0001$, korelasi antara tinggi badan dengan panjang penis adalah $r = -0,597$; $P = 0,011$. Terdapat korelasi negatif kuat antara berat badan dengan panjang penis dan Korelasi negatif sedang antara tinggi badan dengan panjang penis anak TK. Persamaan dengan penelitian penulis adalah desain Korelasi,

variabel panjang penis. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini mencari hubungan panjang penis dengan antropometri anak usia 5 tahun, sedangkan peneliti dengan onset anestesi blok sirkumsisi.

3. Penelitian yang dilakukan Hesti Wahyuni *et al.*, (2015) dengan judul “*Terapi slow deep breathing dengan bermain meniup baling-baling terhadap intensitas nyeri pada anak yang dilakukan penyuntikan anestesi sirkumsisi*” desain penelitian : Quasi experimental. Penelitian dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol dengan p-value < 0,001 dan nilai signifikansi $\alpha \leq 0,05$. Kesimpulan penelitian ada pengaruh terapi slow deep breathing dengan bermain meniup baling-baling terhadap intensitas nyeri pada anak yang dilakukan penyuntikan anestesi sirkumsisi. Persamaan dengan penelitian penulis adalah variabel penyuntikan anestesi. Sedangkan perbedaannya peneliti tidak melakukan experiment terhadap penyuntikan anestesi, peneliti menghitung onset anestesi yang selanjutnya dinilai Korelasinya dengan panjang penis.